

PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)

Ditta Noveirina¹⁾, Yuneita Anisma²⁾, Devi Safitri²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : ditta.noveirina3901@student.unri.ac.id

The Influence Of Sales Growth, Profitability, And Capital Intensity On Tax Aggressiveness With Institutional Ownership As Moderating Variable

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of sales growth, profitability, and capital intensity on tax aggressiveness with institutional ownership as moderating variable in non cyclical consumer sector companies listed on the Indonesian stock exchange (IDX) in 2020-2023 period. The method used in this research is multiple linear regression analysis method and moderated regression analysis with using SPSS version 25 software. The sample selection in this study was using the purposive sampling method. The sample in this study amounted to 208 companies. The results of this study indicate that the sales growth has no influence on tax aggressiveness, the probability and capital intensity had an influence on tax aggressiveness, the institutional ownership is not able to moderate sales growth, the institutional ownership is able to moderate the probability and capital intensity on tax aggressiveness.

Keywords: *Sales Growth, Profitability, Capital Intensity, Tax Aggressiveness, and Institutional Ownership.*

PENDAHULUAN

Sumber penerimaan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dengan tingkat persentase tertinggi jika dibandingkan dengan sumber pendapatan negara sektor lainnya ialah pajak (Prastyo, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan hukum yang bersifat memaksa yang diatur oleh undang-undang dan

tidak mendapatkan imbalan secara langsung serta digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Indonesia, 2021).

Indonesia menggunakan sistem pemungutan pajak *self assessment system*, dimana wajib pajak memiliki tanggung jawab penuh dalam menghitung, memungut, melaporkan, dan menyetorkan sendiri beban pajak terutang pada negara (Resmi, 2019). Dengan adanya sistem tersebut dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan agresif

pajak demi mengoptimalkan laba yang diperoleh (Safitri, 2024).

Perusahaan menganggap pajak ialah beban yang harus dihindari karena dapat mengurangi laba yang diperoleh untuk membayarkan beban pajak terutang perusahaan, sehingga manajemen akan gencar mencari cara untuk meminimalisir jumlah kewajiban pajak dan melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perundang-undangan yang berlaku (Rahayu dan Kartika, 2021).

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan manipulasi pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meminimalkan atau menghindari jumlah kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perundangan baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) (Prasetya dan Hariyono, 2023).

Salah satu fenomena agresivitas pajak yang terjadi di Indonesia ialah pada tahun 2022 pada PT Gunung Madu Plantation (PT GMP). Dilansir dari Kompas.com oleh (Purnamasari, 2022) menyebutkan bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menahan dua konsultan pajak PT Gunung Madu Plantations, Aulia Irman Maghribi (AIM) dan Ryan Ahmad Ronas (RAR) yang terbukti melakukan penyuapan terhadap pegawai Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) senilai Rp15 miliar untuk melakukan rekayasa hasil penghitungan pajak yang harus dibayarkan oleh PT GMP pada tahun 2016. Awalnya PT GMP menawarkan fee sebesar Rp10 miliar namun pihak DJP menolak dan meminta lebih sehingga fee atau uang

suap yang disetujui oleh kedua belah pihak menjadi Rp15 miliar. Lim Poh Ching selaku GM PT GMP menyediakan uang kesepakatan tersebut namun dengan catatan uang fee tersebut dicatat sebagai donasi yang bersifat fiktif. Dari proses rekayasa hasil perhitungan pajak tersebut, jumlah kewajiban pajak yang dibayar oleh PT GMP dari yang seharusnya Rp 608 miliar menjadi Rp 19,8 miliar. Akibat kejadian tersebut negara mengalami kerugian sekitar Rp 588 miliar.

Adanya tindakan agresif yang dilakukan perusahaan dapat memberikan dampak kerugian atas penerimaan pendapatan negara sehingga akan menghalangi lajunya pertumbuhan perekonomian negara dan pelaksanaan pembangunan sarana prasarana dan infrastruktur (Putra, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan agresivitas pajak seperti *sales growth* (pertumbuhan penjualan), profitabilitas, dan *capital intensity* dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah *sales growth*. *Sales growth* merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjual dan menawarkan produk secara tetap dan efisien (Maulana dan Putri, 2022). Perusahaan yang mengalami peningkatan pada pertumbuhan penjualan akan memperoleh laba yang besar sehingga jumlah beban pajak juga akan besar, hal ini akan memberikan peluang bagi perusahaan melakukan tindakan agresif pajak agar jumlah beban pajak berkurang dan laba yang diperoleh

tetap optimal (Waladi dan Prastiwi, 2022).

Hasil penelitian Rahmi *et al.* (2024), dan Waladi dan Prastiwi (2022) menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian Azhar dan Windhy Puspitasari (2023), dan Nisadiyanti dan Yuliandhari (2021) menyimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah profitabilitas. Profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2018). Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar, sehingga hal ini dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya dengan cara melakukan tindakan agresivitas pajak (Safitri, 2024).

Hasil penelitian Safitri (2024), dan Prasetya dan Hariyono (2023) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian Waladi dan Prastiwi (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap, semakin tinggi jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula tanggungan

perusahaan terhadap beban penyusutan (Andhari dan Sukartha, 2017). Beban penyusutan secara langsung dapat mengurangi laba yang dimiliki perusahaan yang dijadikan sebagai dasar perhitungan pajak (Indradi D., 2018).

Hasil penelitian Rahmi *et al.* (2024), dan Linda (2021) menyimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian (Christina and Wahyudi, 2022), dan Yahya *et al.* (2022) menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Menurut (Ngadiman dan Puspitasari, 2017) kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, dana perwalian, serta institusi lainnya.

Sejalan dengan teori agensi, kepemilikan institusional berperan dalam meminimalisir adanya konflik keagenan yang dapat terjadi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan (Prasetya dan Hariyono, 2023). Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan adanya pengawasan yang lebih maksimal oleh investor institusional sehingga dapat mencegah perilaku opportunistik manajemen perusahaan (Ristanti, 2022).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Waladi dan Prastiwi (2022) dengan judul

pengaruh *sales growth*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Namun peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional, penelitian ini menggunakan CETR untuk mengukur proksi agresivitas pajak sedangkan penelitian terdahulu menggunakan ETR.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas serta adanya hasil penelitian terdahulu dan

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS **Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak**

Sales growth digunakan sebagai alat ukur keberhasilan perusahaan pada periode sebelumnya untuk memperkirakan pertumbuhan penjualan dimasa yang akan datang (Azhar dan Windhy Puspitasari, 2023). Semakin tinggi ratio *sales growth* akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan semakin besar dan beban pajak ditanggung akan semakin besar meningkat (Waladi dan Prastiwi, 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2021), Waladi dan Prastiwi (2022), dan Christina dan Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian diatas maikai daipait dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Profitabilitas dianggap

masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Terdaftar di BEI Periode 2020-2023)**”.

sebagai faktor yang menentukan jumlah beban pajak, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan mengakibatkan jumlah beban pajak terutang yang harus disetorkan perusahaan juga akan tinggi (Amaliyah dan Nurdin, 2024) Hal ini yang menyebabkan perusahaan berpeluang melakukan tindakan agresif pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Nurdin (2024), Safitri (2024), dan Prasetya dan Hariyono (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar cenderung akan mengurangi beban pajak terutang dengan cara memanfaatkan adanya beban penyusutan atas aset tetap yang dimiliki perusahaan (Safitri, 2024).

Kasmir (2016:62) menyatakan bahwa penyusutan yang diberlakukan oleh perusahaan digunakan untuk kepentingan pelaporan pajak sehingga jika semakin tinggi penyusutan atas aset tetap dapat menyebabkan jumlah beban pajak yang ditanggung akan rendah. Artinya besarnya beban penyusutan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi jumlah kewajiban pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2024), Rosmia *et al.*, (2023), dan Linda (2021) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian diatas maikai daipait dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak

Adanya kenaikan pada *sales growth* dapat menaikkan pendapatan yang diperoleh perusahaan hal ini juga akan mengakibatkan beban pajak jadi lebih besar sehingga pada kondisi tersebut dapat memotivasi manajemen perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk kepentingan pribadi (Maulana dan Putri, 2022). Kepemilikan institusional memiliki fungsi sebagai pengawas yang akan mengawasi setiap kebijakan dan keputusan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Wahid, 2021). Berdasarkan uraian diatas maikai daipait dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan akan berdampak kepada beban pajak terutang yang juga akan mengalami peningkatan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghemat dan mengurangi nilai pajak terutang yang harus dibayarkan (Christina dan Wahyudi, 2022).

Perusahaan yang memiliki jumlah persentase kepemilikan institusional yang besar diasumsikan dapat mencegah adanya tindakan agresif yang dilakukan manajemen perusahaan dengan memanfaatkan besarnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan (Amaliyah dan Nurdin, 2024). Berdasarkan uraian diatas maikai daipait dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Kasmir (2016:62), semakin tinggi beban penyusutan aset tetap dapat mengakibatkan jumlah kewajiban pajak juga akan meningkat. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan memanfaatkan adanya beban penyusutan atas aset tetap agar dapat melakukan tindakan agresif pajak. Adanya peran dari

kepemilikan institusional diharapkan dapat mencegah adanya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara memanfaatkan besarnya beban penyusutan atas aset tetap (Amaliyah and Nurdin, 2024). Berdasarkan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 dengan cara mengakses informasi melalui situs resmi website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ialah *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel maka total perusahaan yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini sebanyak 52 perusahaan. Sehingga, total sampel selama 4 tahun periode penelitian 2020-2023 adalah sebanyak 208 sampel. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL Agresivitas Pajak (Y)

Agresivitas pajak merupakan tindakan manipulasi pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meminimalkan dan menghindari jumlah kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah-celah secara legal maupun ilegal (Midiastuty dan Siregar, 2016). Penelitian ini menggunakan CETR

uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak

untuk menghitung proksi agresivitas pajak. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sales Growth (X1)

Sales growth merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dengan cara membandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Kasmir, 2016:107). Menurut Kasmir (2016), *sales growth* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{SG} = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t - 1)}{\text{Sales}(t - 1)}$$

Profitabilitas (X2)

Menurut Hery (2018), profitabilitas ialah rasio yang biasa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur proksi profitabilitas, berikut rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity (X3)

Andhari dan Sukartha (2017) menjelaskan *capital intensity* adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam bentuk aset tetap.

Menurut Andhari dan Sukartha (2017), *capital intensity* dapat diukur dengan rumus berikut:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional (Z)

Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti pemerintah, perusahaan investasi, asuransi, bank, ataupun perusahaan lainnya (Sartono, 2016). Menurut Sartono (2016), rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini ialah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik 208 sampel. Berikut hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
SG	208	-.339	.898	.127	.150
ROA	208	.000	.332	.091	.065
CI	208	.001	.799	.343	.179
CETR	208	.001	.694	.219	.101
KI	208	.043	.894	.401	.187

Sumber : Data Olahan, 2025

Hasil menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,339, nilai maksimum

0,898, nilai *mean* 0,127, dan standar deviasi 0,150. Artinya tingkat penyebaran data variabel *sales growth* memiliki variasi yang lebih rendah karena nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi.

Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,332, nilai *mean* 0,091, dan standar deviasi 0,065. Artinya tingkat penyebaran data variabel profitabilitas memiliki variasi yang lebih tinggi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi.

Hasil menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum 0,799, nilai *mean* 0,343, dan standar deviasi 0,179. Artinya tingkat penyebaran data variabel *capital intensity* memiliki variasi yang lebih tinggi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi.

Hasil menunjukkan bahwa agresivitas pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum 0,694, nilai *mean* 0,219, dan standar deviasi 0,101. Artinya tingkat penyebaran data variabel agresivitas pajak memiliki variasi yang lebih tinggi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi.

Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,043, nilai maksimum 0,894, nilai *mean* 0,401, dan standar deviasi sebesar 0,187. Artinya tingkat penyebaran data variabel kepemilikan institusional memiliki variasi yang lebih tinggi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		208
Normal Parameter s ^{a,b}	Mean	.000
	Std. Deviation	.097
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.037
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.028 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Olahan, 2025.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,028 < 0,05 maka dapat disimpulkan distribusi data variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga perlu dilakukan seleksi uji outlier data untuk membuat data pada penelitian ini menjadi normal.

Menurut Ghozali (2018:40), data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun kombinasi. Data-data yang dianggap memiliki nilai ekstrim melalui seleksi uji outlier ialah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Outlier

Kode	Tahun	X1	X2	X3	Y	Z
PSGO	2021	.90	.06	.26	.01	.76
SKBM	2020	.50	.00	.25	.35	.37
DLTA	2020	.34	.10	.06	.36	.15
BOBA	2020	.19	.33	.19	.01	.46
MLBI	2023	.07	.31	.42	.31	.47
MLBI	2022	.26	.27	.44	.26	.47

SMAR	2023	.11	.02	.33	.69	.37
NASI	2022	.31	.01	.33	.55	.33
SDPC	2020	.09	.00	.02	.53	.16
STAA	2023	.04	.12	.66	.46	.20
SKBM	2023	.27	.00	.24	.47	.26

Sumber : Data Olahan, 2025.

Setelah dilakukan seleksi uji outlier maka didapat 11 sampel yang memiliki nilai ekstrim yang perlu dikeluarkan sehingga jumlah data sampel yang tersisa 197 sampel dari 208 sampel. Selanjutnya dilakukan uji normalitas setelah outlier data yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas Setelah Outlier Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		197
Normal Parameter s ^{a,b}	Mean	.000
	Std. Deviation	.083
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.038
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Olahan, 2025.

Tabel 4 *one-sample* Kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 > nilai taraf signifikansi 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal setelah dilakukan seleksi uji outlier data.

2) Uji Multikolonieritas

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

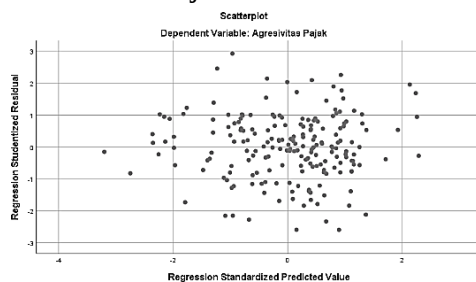
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Sales Growth	.999	1.001
	Profitabilitas	.996	1.004
	Capital Intensity	.996	1.004

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data Olahan, 2025.

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 5 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga dikatakan tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan, 2025.

Dari gambar uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas karena pola titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu y dan tidak membentuk pola tertentu.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.635
a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Sales Growth, Profitabilitas	
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak	

Sumber : Data Olahan, 2025.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai durbin-watson sebesar 1,635. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini karena nilai d-w berada di antara -2 hingga +2.

Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghazali (2018:96) analisis regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan ataupun parsial.

Tabel 7. Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.261	.017
	Sales Growth	-.038	.044
	Profitabilitas	-.217	.101
	Capital Intensity	-.076	.033

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data Olahan, 2025.

Berdasarkan tabel di atas maka bentuk umum dari persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini ialah: $Y = 0,261 - 0,038X_1 - 0,217X_2 - 0,076X_3 + e$

Persamaan regresi di atas memiliki makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) ialah 0,261, artinya jika *sales growth*, *profitabilitas*, dan *capital intensity* bernilai 0, maka agresivitas pajak bernilai konstan (tetap) sebesar 0,261.
2. Nilai koefisien regresi variabel *sales growth* ialah -0,038 dan

- bernilai negatif, artinya setiap perubahan pada satuan *sales growth* akan menurunkan nilai pada agresivitas pajak sebesar -0,038.
3. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas ialah -0,217 dan bernilai negatif, artinya setiap perubahan pada satuan profitabilitas akan menurunkan nilai pada agresivitas pajak sebesar -0,217.
 4. Nilai koefisien regresi variabel *capital intensity* ialah -0,076 dan bernilai negatif, artinya setiap perubahan pada satuan *capital intensity* akan menurunkan nilai pada agresivitas pajak sebesar -0,076.

Uji Hipotesis

1) Uji t

Tabel 8. Uji t

		Coefficients ^a	
Model		t	Sig.
1	(Constant)	15.456	.000
	Sales Growth	-.848	.398
	Profitabilitas	-2.152	.033
	Capital Intensity	-2.287	.023
		a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak	

Sumber : Data Olahan, 2025.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka dapat dilihat hasil uji t sebagai berikut:

1. Variabel *sales growth* (X1) memiliki t hitung sebesar -0,848 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,398 artinya *sales growth* tidak berpengaruh

terhadap agresivitas pajak karena nilai sig 0,398 > 0,05. Maka dapat disimpulkan H₁ ditolak.

2. Variabel profitabilitas (X2) memiliki t hitung sebesar -2,152 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 dan secara individu berpengaruh negatif. Maka dapat disimpulkan H₂ diterima dan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena nilai sig 0,033 < 0,05.
3. Variabel *capital intensity* (X3) memiliki t hitung sebesar -2,287 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 dan secara individu berpengaruh negatif. Maka dapat disimpulkan H₃ diterima dan variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena nilai sig 0,023 < 0,05.

2) Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.224 ^a	.050	.035
a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Sales Growth, Profitabilitas			
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak			

Sumber : Data Olahan, 2025.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,035 atau 3,5% yang berarti variabel *sales growth*, profitabilitas, dan *capital intensity* dapat memberikan penjelasan terhadap variabel dependen agresivitas pajak sebesar 3,5%, sedangkan sisanya

96,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Analisis Regresi Moderasi

1. Model 1. Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Persamaan I :

Tabel 10. Uji MRA H₄ Pers.1

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	.246	.000
	Sales Growth	-.086	.067
	Kepemilikan Institusional (Z)	-.063	.471

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data Olahan, 2025.

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,063 dengan p value sebesar 0,471 > 0,05, maka variabel kepemilikan institusional (Z) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y).

Persamaan II :

Tabel 11. Uji MRA H₄ Pers. 2

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	.238	.000
	Sales Growth	-.021	.898
	Kepemilikan Institusional (Z)	-.029	.804
	X1.Z	-.260	.679

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data Olahan, 2025.

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa peran moderasi kepemilikan institusional yang dikali dengan sales

growth terhadap agresivitas pajak diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar -0,260 dengan p value sebesar 0,679 > 0,05. Maka variabel moderasi kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh sales growth terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

2. Model 2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Persamaan I :

Tabel 12. Uji MRA H₅ Pers. 1

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	.257	.000
	Profitabilitas	-.307	.004
	Kepemilikan Institusional (Z)	-.039	.645

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber :Data Olahan, 2025

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,039 dengan p value sebesar 0,645 > 0,05, maka variabel kepemilikan institusional (Z) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y).

Persamaan II :

Tabel 13. Uji MRA H₅ Pers. 2

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	.319	.000
	Profitabilitas	-.914	.003
	Kepemilikan Institusional (Z)	-.270	.052

	X2.Z	2.251	.036
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak			

Sumber : Data Olahan, 2025

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa peran moderasi kepemilikan institusional yang dikali dengan profitabilitas terhadap agresivitas pajak diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar 2,251 dengan p value sebesar $0,036 < 0,05$. Maka variabel moderasi kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima.

3. Model 3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Persamaan I :

Tabel 14. Uji MRA H₆ Pers.1

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	.251	.000
	Capital Intensity	-.140	.030
	Kepemilikan Institusional (Z)	.008	.925
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak			

Sumber : Data Olahan, 2025

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,008 dengan p value sebesar $0,925 > 0,05$, maka variabel kepemilikan institusional (Z) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y).

Persamaan II :

Tabel 15. Uji MRA H₆ Pers. 2

Coefficients ^a			
---------------------------	--	--	--

Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	.390	.000
	Capital Intensity	-.779	.001
	Kepemilikan Institusional (Z)	-.579	.008
	X3.Z	2.574	.003
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak			

Sumber : Data Olahan, 2025

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa peran moderasi kepemilikan institusional yang dikali dengan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar 2,574 dengan p value sebesar $0,003 < 0,05$. Maka variabel moderasi kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak tidak berhasil dibuktikan dalam penelitian ini karena nilai signifikansi sebesar $0,398 > \alpha = 0,05$ maka H₁ ditolak yang berarti *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Perusahaan yang mengalami peningkatan pada *sales growth* cenderung lebih berfokus pada strategi pertumbuhan perusahaan jangka panjang, menjaga reputasi perusahaan, dan menjalin hubungan baik dengan pemangku kepentingan (Christina dan Wahyudi, 2022).

Dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *sales growth* memiliki nilai minimum -0,20227 dan nilai maksimum 0,4886. Adanya variasi yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum *sales growth* mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi *et al.*, 2024), (Azhar dan

Windhy Puspitasari, 2023), dan (Nisadiyanti dan Yuliandhari, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Waladi dan Prastiwi, 2022), dan (Christina dan Wahyudi, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak berhasil dibuktikan dalam penelitian ini dengan nilai signifikansi sebesar $0,033 < \alpha = 0,05$ maka H_2 diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Rasio profitabilitas yang tinggi dapat memberikan gambaran laba yang diperoleh perusahaan berjumlah besar. Apabila laba pada perusahaan mengalami kenaikan maka akan semakin tinggi pula jumlah tanggungan pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan akan berusaha untuk melakukan tindakan agresif agar beban pajak yang dibayarkan dapat diminimalisir (Siahaan dan Fitrioso, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2024), dan (Prasetya dan Hariyono, 2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Waladi dan Prastiwi, 2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak berhasil dibuktikan dalam penelitian ini dengan nilai signifikansi sebesar $0,023 < \alpha = 0,05$ maka H_3 diterima yang berarti *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Manajemen akan memanfaatkan adanya kenaikan pada beban penyusutan akibat meningkatnya aset tetap untuk menekan jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan dengan melakukan tindakan agresif pajak sehingga jumlah kewajiban pajak yang dibayar akan berkurang (Prasetya dan Hariyono, 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi *et al.*, 2024), (Rosmia *et al.*, 2023), dan (Waladi dan Prastiwi, 2022) yang menunjukkan bahwa

capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christina dan Wahyudi, 2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi moderasi sebesar -0,260 dengan nilai *p value* 0,679 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak dan hipotesis keempat ditolak. Variabel moderasi pada penelitian ini termasuk pada klasifikasi jenis moderasi potensial (*homogolizer moderator*).

Perusahaan yang mengalami *sales growth*, baik memiliki kepemilikan institusional yang tinggi ataupun rendah tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak (Azhar dan Windhy Puspitasari, 2023).

Diasumsikan bahwa jumlah persentase kepemilikan institusi pada perusahaan tidak cukup mampu dalam mengawasi perilaku manajemen perusahaan dalam memanfaatkan pertumbuhan penjualan untuk melakukan tindakan agresif pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Wahid, 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu

memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi moderasi sebesar 2,251 dengan nilai *p value* 0,036 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Variabel moderasi pada penelitian ini termasuk pada klasifikasi jenis moderasi murni (*pure moderator*).

Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dapat mengakibatkan jumlah kewajiban pajak juga akan mengalami peningkatan, hal ini mengakibatkan adanya tindakan agresif pajak yang dilakukan manajemen perusahaan agar laba dapat optimal dan beban pajak berkurang (Prasetya dan Hariyono, 2023). Adanya peran kepemilikan institusional sebagai pengawas diharapkan dapat mengawasi kinerja manajerial dan mencegah tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen (Amaliyah dan Nurdin, 2024).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian (Amaliyah dan Nurdin, 2024), dan (Prasetya dan Hariyono, 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Terhadap	<i>Capital Intensity</i>	<i>Agresivitas Pajak</i>
--------------------------	---------------------------------	---------------------------------

Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi moderasi sebesar 2,574 dengan nilai p value $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Variabel moderasi pada penelitian ini termasuk pada klasifikasi jenis moderasi murni (*pure moderator*).

Kepemilikan institusional mampu mempengaruhi dan mengawasi manajemen perusahaan melakukan tindakan agresif pajak dan

hanya mementingkan kepentingan pribadi (Amaliyah dan Nurdin, 2024). Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar dapat mengakibatkan beban penyusutan akan besar sehingga dengan besarnya jumlah beban penyusutan atas aset tetap dapat mengurangi jumlah kewajiban pajak perusahaan (Linda, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Linda, 2021), dan (Amaliyah and Nurdin, 2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *sales growth*, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan kepemilikan insitusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis pertama ditolak, profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedua diterima, *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis ketiga diterima, kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis keempat ditolak, kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas

pajak sehingga hipotesis kelima diterima, dan kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis keenam diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen selain yang sudah diteliti pada penelitian ini sehingga mampu menjelaskan variabel dependen secara baik karena nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini hanya 3,5%.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas periode penelitian yang memungkinkan tidak berkurangnya sampel penelitian dan data berdistribusi normal sehingga tidak diperlukan seleksi uji outlier.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A. and Nurdin, F. (2024), “Apakah Kepemilikan Institusional Dapat Memoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak?”, *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 7 No. 1, pp. 105–124, doi: 10.29303/akurasi.v7i1.503.
- Andhari, P.A.S. and Sukartha, I. (2017), “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak”, *E-Jurnal Akuntansi*.
- Azhar, M.F. and Windhy Puspitasari. (2023), “Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak”, *Jurnal Ekonomi Trisakti*, Vol. 3 No. 1, pp. 1955–1966, doi: 10.25105/jet.v3i1.16332.
- Christina, M.W. and Wahyudi, I. (2022), “Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak”, *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4 No. 11, pp. 5076–5083, doi: 10.32670/fairvalue.v4i11.1858.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed., Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hery, S. (2018), *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*, 6th ed., PT Grasindo, Jakarta.
- Indonesia, R. (2021), “Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP)”, *Undang-Undang*, Vol. 12 No. November, pp. 1–68.
- Indradi D. (2018), “Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap agresivitas Pajak”, *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. 1 No. 1, p. 147.
- Kasmir. (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Linda, G. (2021), “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi”.
- Maulana, T. and Putri, A. (2022), “Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 5 No. 3, doi: 10.37481/sjr.v5i3.541.
- Midiastuty, N. and Siregar, S. (2016), “Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2 No. 232–247, p. 7.
- Ngadiman, N. and Puspitasari, C. (2017), “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax

- Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18 No. 3, pp. 408–421, doi: 10.24912/ja.v18i3.273.
- Nisadiyanti, F. and Yuliandhari, W.S. (2021), “Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, Vol. 9 No. 3, pp. 461–470, doi: 10.37641/jiakes.v9i3.888.
- Prasetya and Hariyono. (2023), “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Varibel Moderasi”, *Journal of Culture Accounting and Auditing*, Vol. 2 No. 1, pp. 30–49, doi: 10.30656/jakmen.v2i1.6926.
- Prastyo, I.D. (2019), “Kontribusi Pajak dalam Pemerataan Pembangunan di Indonesia”, *Jurnal Hukum*, Vol. 13 No. November.
- Purnamasari, D.D. (2022), “Dua Konsultan Pajak PT GMP Didakwa Suap Pegawai Dirjen Pajak Sebesar Rp15 Miliar”, *Kompas*, available at: <https://www.kompas.id/baca/hukum/2022/05/24/rekayasa-penghitungan-pajak-pt-gmp-dua-konsultan-suap-pegawai-dirjen-pajak-rp-15-miliar>.
- Putra, D. (2022), “Sri Mulyani: Ekonomi 2021 Menjadi Tonggak Pemulihan Ekonomi RI”, *Tirto.Id*, available at: <https://tirto.id/sri-mulyani-ekonomi-2021-menjadi-tonggak-pemulihan-ekonomi-ri-gvp6>.
- Rahayu, U. and Kartika, A. (2021), “Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak”, *Jurnal Maneksi*, Vol. 10 No. 1, pp. 25–33, doi: 10.31959/jm.v10i1.635.
- Rahmi, I., Handayani, D. and Heriyanto, R. (2024), “Pengaruh Capital Intensity, Manajemen Laba, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 6, pp. 161–172.
- Resmi, S. (2019), *Perpajakan (Teori & Kasus)*, Salemba Empat. Jakarta, 11th ed., Salemba Empat, Jakarta.
- Ristanti, L. (2022), “Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi”, *Jurnal Literasi Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, pp. 50–62, doi: 10.55587/jla.v2i1.22.
- Rosmia, A., Tumiur, R. and Simorangkir, M.C. (2023), “Pengaruh GCG , Sales Growth , dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak”, Vol. 12, pp. 497–512.
- Safitri, D. (2024), “Determination of Tax Aggressiveness in the Mining Sector in Indonesia”, Vol. 13 No. 2, pp. 76–84, doi: 10.15294/aaj.v13i2.1892.
- Sartono, A. (2016), *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.

- Siahaan, B.R.V. and Fitrios, R. (2019), “Pengaruh Leverage , Capital Intensity , Ukuran Perusahaan , dan Profitability terhadap Agresifitas Pajak”, *Jom Feb*, Vol. 6 No. June 2019, pp. 1–15.
- Wahid, R. (2021), “Agresivitas Pelaporan Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, dan Agresivitas Pajak: Kepemilikan IntitusionaI Sebagai Variabel Moderasi”, *Jurnal Literasi Akuntansi*, Vol. 1 No. 1, pp. 54–65, doi: 10.55587/jla.v1i1.2.
- Waladi, A. and Prastiwi, D. (2022), “Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak”, *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol. 11 No. 1, p. 2.
- Yahya, A., Agustin, E.G. and Nurastuti, P. (2022), “Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak”, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 4 No. 3, pp. 574–588, doi: 10.24036/jea.v4i3.615.